

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan adalah masa yang paling penting bagi wanita karena saat masa kehamilan kualitas seorang anak akan ditentukan. Dalam keadaan hamil banyak yang harus diperhatikan oleh ibu hamil untuk bayi yang sedang dikandung. Salah satu pemeliharaan adalah dengan memperhatikan kecukupan makanan yang dikonsumsi, gizi atau hal yang sangat diperlukan oleh ibu karena kualitas anak dalam kandungan ibu ditentukan oleh kualitas makanan yang dikonsumsi (Irianto, 2014).

Anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Anemia gizi adalah suatu keadaan dengan kadar hemoglobin darah yang lebih rendah daripada normal sebagai akibat ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam produksinya guna mempertahankan kadar hemoglobin pada tingkat normal (Adriani dan Bambang, 2012). *American society of Hematology* mengungkapkan bahwa anemia ringan (9–10,4 g/dl) adalah kondisi normal yang dialami wanita selama kehamilan karena adanya peningkatan volume darah. Selain itu anemia dapat meningkatkan risiko pendarahan selama persalinan dan membuat ibu sulit melewati masa infeksi (Dinkes DIY, 2017).

Di negara berkembang, terdapat 370 juta wanita yang menderita anemia karena defisiensi zat besi. Prevalensi rata-rata lebih tinggi pada ibu hamil (51%) dibandingkan pada wanita yang tidak hamil (41%). Prevalensi di antara ibu hamil bervariasi dari 31% di Amerika Selatan hingga 64% di Asia bagian selatan. Gabungan Asia Selatan dan Tenggara turut menyumbang hingga 58% total penduduk yang mengalami anemia di negara berkembang (Gibney, dkk, 2009).

Prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2018 secara nasional yaitu sebesar 48,9% (15–54 tahun), prevalensi tertinggi ditemukan pada usia 15–24 tahun sebesar 85,6% dibandingkan dengan kelompok usia 45–54 tahun sebesar 24% (Kemenkes RI, 2018). Menurut hasil penelitian Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia adalah 50–63%. Sementara itu, penelitian Puspongoro dan *Anemia World Map* menyebutkan 51% wanita hamil menderita anemia sehingga menyebabkan kematian hingga 300 jiwa perhari. Sementara itu, prevalensi anemia ibu hamil di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2015 sebesar 14,85% sudah memenuhi target Renstra DIY (56%) dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar 16,09% dan kembali turun menjadi 14,32% pada tahun 2017. Di kabupaten Bantul pada tahun 2017 prevalensi ibu hamil yang menderita anemia yaitu sebesar 16,32% masih melampaui Renstra Kabupaten Bantul sebesar  $\leq 15\%$  (Dinkes Bantul, 2017).

Kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor dasar, faktor tidak langsung, dan faktor langsung. Faktor langsung terdiri dari pola konsumsi, penyakit infeksi dan pendarahan. Anemia yang disebabkan oleh pola konsumsi terjadi karena ibu hamil berpantangan makanan tertentu selama hamil. Biasanya ibu hamil enggan memakan daging, ikan, hati atau pangan hewani lainnya dengan alasan yang tidak rasional, sehingga memperburuk keadaan anemia gizi besi. Selain karena adanya pantangan terhadap makanan hewani, faktor ekonomi merupakan penyebab pola konsumsi masyarakat kurang baik, tidak semua masyarakat dapat mengkonsumsi lauk hewani dalam setiap kali makan. Padahal pangan hewani merupakan sumber zat besi yang tinggi absorpsinya (Wirakusumah, 1998 dalam Waryana, 2010).

Anemia selain disebabkan oleh defisiensi zat besi juga dapat disebabkan oleh defisiensi berbagai zat gizi yang memberikan kontribusi terhadap metabolisme zat besi di dalam tubuh. Ada beberapa zat gizi dalam makanan yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi, salah satunya yaitu vitamin C. Kejadian anemia selain dipengaruhi oleh asupan zat besi juga dapat dipengaruhi oleh asupan vitamin C. Vitamin C merupakan pendorong yang kuat untuk absorpsi besi non heme yang pada umumnya berasal dari sumber nabati (Utomo, 2013).

Menurut Soehardi (2004) dalam Utomo (2013), kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah mengkonsumsi teh setiap pagi dan setelah makan. Teh mempunyai banyak manfaat bagi

kesehatan, tetapi teh juga diketahui dapat menghambat penyerapan zat besi yang bersumber dari bukan hem (*non-heme iron*). Teh apabila dikonsumsi secara bersamaan dengan zat gizi tertentu maka dapat menyebabkan sel darah merah terganggu. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan senyawa tanin di dalam teh yang berlebihan dalam darah dapat mengikat mineral seperti zat besi, kalsium dan zink sehingga akan mengganggu penyerapan zat besi.

Ibu hamil yang menderita anemia berat dapat meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas pada ibu dan bayi, kemungkinan melahirkan bayi BBLR dan prematur juga lebih besar. Bayi yang dilahirkan dengan BBLR umumnya kurang mampu meredam tekanan lingkungan yang baru, sehingga dapat berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, bahkan dapat mengganggu kelangsungan hidupnya (Waryana, 2010).

Anemia pada ibu hamil dapat dicegah dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Selain itu, anemia juga dapat dicegah dengan mengatur jarak kehamilan atau kelahiran bayi. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis karena masa kehamilan akan menguras persediaan zat besi (Fe) tubuh dan akan menimbulkan anemia pada kehamilan selanjutnya (Irianto, 2014).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengkaji status anemia pada ibu hamil berdasarkan asupan vitamin C dan sumber tanin di Kabupaten Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana status anemia pada ibu hamil berdasarkan asupan vitamin C dan sumber tanin di Kabupaten Bantul?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji status anemia pada ibu hamil berdasarkan asupan vitamin C dan sumber tanin di Kabupaten Bantul.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji asupan vitamin C pada ibu hamil di Kabupaten Bantul.
- b. Mengkaji asupan sumber tanin pada ibu hamil di Kabupaten Bantul.
- c. Mengkaji status anemia pada ibu hamil di Kabupaten Bantul.
- d. Mengkaji status anemia pada ibu hamil berdasarkan asupan vitamin C di Kabupaten Bantul.
- e. Mengkaji status anemia pada ibu hamil berdasarkan asupan sumber tanin di Kabupaten Bantul.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup bidang gizi dengan penelitian gizi masyarakat yang meneliti tentang asupan vitamin C dan sumber tanin pada anemia ibu hamil di Kabupaten Bantul.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang gizi masyarakat.
- b. Bagi peneliti, menerapkan hasil belajar yang telah diterima di kampus dan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
- c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi tentang status anemia pada ibu hamil di Kabupaten Bantul.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan menambah pengetahuan mengenai status anemia pada ibu hamil.
- b. Bagi Petugas Puskesmas dan Institusi Pemerintah Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kegiatan promosi kesehatan dan gizi pada ibu hamil.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian “Kajian Asupan Vitamin C dan Sumber Tanin pada Anemia Ibu Hamil di Kabupaten Bantul” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang terkait yaitu :

1. Marina, Indriasari, Jafar. 2015. “Konsumsi Tanin dan Fitat sebagai Determinan Penyebab Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 10

**Poltekkes Kemenkes Yogyakarta**

Makassar”. Persamaan dengan penelitian Marina dkk adalah variabel yang diteliti yaitu tanin, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner FFQ semi kuantitatif, dan desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian Marina dkk adalah jenis penelitian yaitu observasional analitik sedangkan penelitian ini yaitu deskriptif, variabel yang digunakan pada penelitian Marina dkk yaitu fitat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel vitamin C, teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian Marina dkk yaitu *simple random sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *systematic random sampling*, subyek yang diteliti pada penelitian Marina dkk adalah remaja putri sedangkan subyek pada penelitian ini yaitu ibu hamil, dan lokasi penelitian Marina dkk di SMA Negeri 10 Makassar sedangkan penelitian ini di Kabupaten Bantul.

2. Caesaria. 2015. “Hubungan Asupan Zat Besi dan Vitamin C dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Klinik Usodo Colomadu Karanganyar”. Persamaan dengan penelitian Caesaria adalah variabel yang diteliti yaitu vitamin C. Perbedaan dengan penelitian Caesaria adalah jenis penelitian yaitu observasional sedangkan penelitian ini yaitu deskriptif, variabel yang digunakan pada penelitian Caesaria yaitu zat besi sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel sumber tanin, pengambilan sampel pada penelitian Caesaria yaitu menggunakan teknik *consecutive sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *systematic random sampling*,

dan lokasi penelitian Caesaria di Klinik Usodo Colomadu Karanganyar sedangkan lokasi pada penelitian ini di Kabupaten Bantul.

3. Dayanti. 2018. “Kajian Asupan Zat Besi, Asam Folat, Vitamin C dan Status Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngemplak II Sleman”.  
Persamaan dengan penelitian Dayanti adalah variabel yang diteliti yaitu vitamin C, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan desain *cross sectional*, dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner FFQ semi kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian Dayanti adalah variabel yang diteliti yaitu zat besi dan asam folat sedangkan pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu sumber tanin, dan lokasi penelitian Dayanti di Puskesmas Ngemplak II Sleman sedangkan lokasi pada penelitian ini di Kabupaten Bantul.